

# **BAB I**

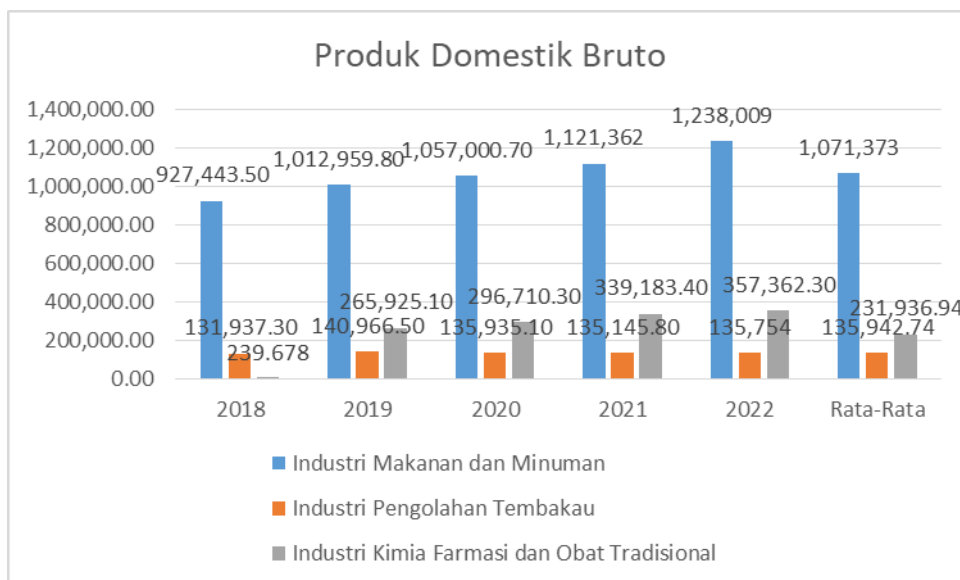
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 1995, Pasar Modal merupakan sumber pembiayaan dunia usaha dan sebagai wahana investasi bagi para pemodal yang memiliki peranan yang strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, kegiatan pasar modal perlu mendapatkan pengawasan agar dapat dilaksanakan secara teratur, wajar, dan efisien. Bursa efek adalah organisasi yang memfasilitasi pertukaran sekuritas pembeli dan penjual dari pihak lain. Bursa efek didirikan dengan tujuan untuk menyediakan platform perdagangan sekuritas yang teratur, adil, dan efektif.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau bisa disebut *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan suatu wadah pengelolaan transaksi jual beli modal di Indonesia. Hamilton & Pratomo (2022) menyatakan bahwa dengan hadirnya Bursa Efek Indonesia akan meningkatkan daya tarik investasi dan efisiensi pasar modal Indonesia.

Industri makanan dan minuman merupakan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut porsinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun. (Kementerian Keuangan, 2022).



**Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB dari Tahun 2018-2022**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)*

Berdasarkan grafik diatas, selama 5 tahun sejak 2018-2022 PDB industri makanan dan minuman selalu melebihi industri lainnya seperti industri pengolahan tembakau, Industri kimia farmasi dan obat tradisional. PDB industri makanan dan minuman cenderung stabil tiap tahunnya. Sub sektor makanan dan minuman memang merupakan industri yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih fokus pada sub sektor makanan dan minuman karena sektor ini merupakan pilar ekonomi Indonesia. Selain itu, sub sektor makanan dan minuman memiliki tingkat aktivitas operasional yang tinggi, sehingga perusahaan di dalamnya perlu memiliki kemampuan untuk mengelola setiap aspek kegiatan mereka. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mencapai keuntungan optimal, memaksimalkan profitabilitas, dan efektif mengendalikan perputaran modal kerja.

Dengan demikian, perusahaan-perusahaan di industri makanan dan minuman memiliki pangsa pasar yang relatif besar. Pangsa pasar ini diharapkan mampu

memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan untuk menjaga distribusi PDB sektoral, yang sangat terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memproduksi produk-produk yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Peningkatan PDB yang dihasilkan oleh subsektor makanan dan minuman juga akan berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di sektor makanan dan minuman selama periode 2018–2022 sangat diperlukan.

Memilih sektor makanan dan minuman sebagai fokus penelitian karena sektor ini merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia, menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Nilai Perusahaan merupakan pandangan investor terhadap harga sahamnya. Sebuah perusahaan dapat dianggap memiliki nilai yang baik jika kinerja suatu perusahaan bernilai positif dalam kualitas dan keberhasilan dari berbagai aspek operasional dan strateginya. Dalam hal ini, nilai perusahaan mencerminkan evaluasi dan pandangan investor terhadap prospek bisnis suatu perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat jika harga saham suatu perusahaan juga tinggi (Dewi & Sujana, 2019). Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan aspek finansial, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola informasi dan komunikasi dengan pemangku kepentingan. Menurut Wijaya (2019) tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk mencapai tujuan optimal dalam meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Upaya untuk mencapai tujuan perusahaan dapat dilakukan melalui strategi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Teori sinyal menjadi instrumen penting dalam membentuk nilai perusahaan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini menggunakan teori sinyal untuk memahami bagaimana

informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor sebagai sinyal tersirat mengenai prospek suatu perusahaan. Teori sinyal menjelaskan proses bagaimana perusahaan mengkomunikasikan informasi tentang aktivitas dan laporan keuangannya kepada pihak luar dan pengguna informasi lainnya (Valensia & Khairani, 2019). Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan transparansi sehingga pihak eksternal dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.

Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan secara konsisten menyampaikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Ini terjadi karena terdapat ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dan pihak luar, dimana perusahaan memiliki akses lebih banyak informasi mengenai dirinya sendiri dan prospek masa depannya dibandingkan dengan pihak luar. Saat pihak luar memiliki akses informasi yang terbatas, mereka cenderung berusaha melindungi diri dengan menawarkan harga yang rendah bagi perusahaan. Dengan mengurangi ketidakseimbangan informasi, perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka. Salah satu strategi untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, misalnya dengan menyediakan data keuangan yang akurat. Diharapkan tindakan ini dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan perusahaan (Dewi & Sujana, 2019).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Alasan penulis menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) karena PBV dapat memberikan gambaran mengenai nilai perusahaan, sehingga berguna bagi investor dalam menentukan saham yang akan dibeli. Hal ini didukung oleh penelitian Sudibyo & Pratomo (2023) yang menyatakan PBV merupakan indikator yang dapat menggambarkan nilai perusahaan, sehingga investor dapat memanfaatkannya dalam merencanakan strategi investasi di pasar modal. Menurut Yansyah (2018) bahwa nilai perusahaan dilihat dari *price to book value*, jika PBV semakin tinggi maka membuat pangsa pasar

yakin dengan prospek suatu perusahaan dimasa depan, karena hal itu akan menunjukkan bahwa pemegang saham juga dapat mengharapkan tingkat kemakmurannya yang tinggi. Berdasarkan *Price to Book Value* (PBV), investor dapat menggunakan metode ini untuk mengantisipasi apakah saham suatu perusahaan dihargai di bawah nilai intrinsik (*undervalued*) atau diatas (*overvalued*). *Undervalued* berarti harga pasar saham cenderung rendah dibandingkan dengan nilai bukunya, sementara *overvalued* berarti nilai pasar saham cenderung tinggi dibandingkan nilai bukunya (Pratomo & Sudiby, 2023).

Fenomena yang terjadi di perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa kinerja keuangan, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan dan tata kelola yang baik berperan mempengaruhi nilai perusahaan. perusahaan yang mengalami masalah keuangan, penurunan harga saham, atau laba bersih yang menurun cenderung mengalami penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai perusahaan di sub sektor makanan dan minuman.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman salah satunya yang dialami oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) pada kuartal I 2020 mengalami penurunan kinerja. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan harga saham sebesar 25,11% dari Rp. 11.150 pada tanggal 2 Januari 2020 menjadi Rp. 8.350 pada tanggal 23 Maret 2020. Meskipun demikian, perusahaan berhasil mencatatkan peningkatan profit sebesar 10% sementara ketentuan Asymmetric Auto Reject (ARA) mengalami penurunan sebesar 7%. Di samping itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami penurunan signifikan sebesar 205,43 poin atau -4,90%, menjadi 3.989,52% (Listyorini, 2020).

Adapun fenomena yang kedua yang terjadi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA).

Pada senin, 31 Agustus 2020 perdagangan dibuka kembali, namun saham AISA turun sebesar 6,55% menjadi Rp. 157 per saham. Hal ini menyusul penangguhan perdagangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Juli 2018 dengan harga saham saat itu sebesar Rp. 168 per saham karena perusahaan gagal memenuhi kewajiban obligasi. Investor yang berbondong-bondong untuk menjual saham menyebabkan penurunan harga. Sebanyak 773,8 ribu lot saham dijual (Aladin, 2020).

Adapun fenomena ketiga adalah dari perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami penurunan laba bersih sebesar 79,80% atau sejumlah Rp. 153,13 miliar, pada kuartal ketiga tahun 2020. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan laba sebesar Rp. 757,99 miliar pada kuartal yang sama tahun 2019. Penurunan ini berdampak pada turunnya harga saham sebesar 2,01% atau setara dengan Rp. 8.550 per saham. bahkan, dalam dua hari perdagangan pertama, harga saham MLBI turun sebesar 5,44% mencapai Rp. 8.250. Penurunan ini dipicu oleh wacana pembatasan peredaran minuman beralkohol dalam rancangan undang-undang meskipun belum disetujui, respons investor terhadapnya sangat negatif (Perwitasari, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun, hasil dari penelitian terdahulu belum memberikan kesimpulan yang konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan dividen, *sales growth*, dan komite audit dapat mempengaruhi nilai perusahaan, namun ada juga yang menemukan hasil bahwa kebijakan dividen, *sales growth*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Kebijakan Dividen, *Sales Growth*, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan Profitabilitas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode 2018-2022.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau menjadi laba yang ditahan untuk mendukung investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen merujuk pada ketentuan-ketentuan yang ditentukan oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana laba yang akan dialokasikan untuk dibagikan kepada pemegang saham (Saputri et al., 2021). Persepsi seorang investor terhadap nilai perusahaan tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk memberi dividen kepada pemilik perusahaan. Tingkat dividen yang diperoleh memiliki dampak langsung pada harga saham, jika dividen memiliki tingkat yang tinggi, maka harga saham akan lebih tinggi, mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Namun, jika dividen rendah dapat menyebabkan harga saham menurun, mengimplikasikan penurunan nilai perusahaan (Hamilton & Pratomo, 2022). Perusahaan memberikan dividen tinggi dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan secara positif. Ketika perusahaan memberikan dividen yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang cukup besar dan stabil, sehingga investor tertarik untuk membeli saham di perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan harga saham.

Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham bernilai tinggi. Yang dimana hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Patrisia (2019) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebagaimana penelitian menunjukkan kebijakan tersebut dapat menarik minat investor dan menghasilkan persepsi positif tentang kinerja perusahaan. Saat perusahaan membayar dividen yang tinggi kepada pemegang saham, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan memiliki kepercayaan diri terhadap masa

depannya. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wahyuningsih (2021) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan memilih untuk menggunakan laba ditahan untuk membeli aset baru yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam hal ini, pembayaran dividen dianggap mengurangi sumber daya yang dapat digunakan untuk investasi dalam aset baru yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dimasa depan. Perusahaan percaya dengan menginvestasikan laba ditahan dalam aset baru dapat menciptakan nilai jangka panjang yang lebih besar dari pada sekedar membayar dividen kepada para pemegang saham.

Selain kebijakan dividen, faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah jumlah penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun atau periode ke periode. Pertumbuhan penjualan akan berdampak pada kemampuannya untuk mempertahankan keuntungan dan mengidentifikasi peluang di masa depan (Dewi & Sujana, 2019). Tujuan *Sales Growth* untuk memprediksi pencapaian suatu perusahaan di masa depan (Wijaya, 2019). Semakin tinggi *sales growth*, semakin meningkat nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah *sales growth*, maka semakin rendah nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh Dewi & Sujana (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* mencerminkan kemajuan yang signifikan bagi perusahaan karena ketika penjualan perusahaan meningkat, menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan penjualan. Sedangkan menurut Hestinoviana *et al.*, (2019) *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan, meskipun terjadi fluktuasi dalam pertumbuhan penjualan naik atau turun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang baik jika biaya operasional juga



meningkat pada tingkat yang sama atau lebih tinggi, sehingga mengurangi laba bersih.

Selain variabel kebijakan dividen dan *sales growth*, variabel selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Komite Audit yang menjadi variabel ketiga dalam penelitian ini. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 55/POJK.04/2015 Pasal 1 ayat (1) menyatakan Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Dalam pasal 49 ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia/88/2015, menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal dengan melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindakan lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.

Tingkat partisipasi komite audit dapat memiliki dampak terhadap sejauh mana komite audit efektif dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Banyaknya pertemuan yang dihadiri komite audit mencerminkan tingkat keterlibatan yang semakin aktif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan meningkatkan nilai perusahaan (Sudibyo & Pratomo, 2023). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bab IV Pasal 13 dalam hal penyelenggaraan rapat, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Disimpulkan oleh Sudibyo & Pratomo (2023) berarti dalam kurun waktu satu tahun, komite audit dapat mengadakan pertemuan minimal empat kali.

Untuk menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik, tingkat keterlibatan komite audit dapat diukur dari frekuensi pertemuan yang diadakan. Semakin sering pertemuan dilakukan, semakin aktif peran komite audit dalam

mengontrol dan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, frekuensi komite audit dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif signifikan, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan dengan adanya komite audit dapat memperkuat pengawasan terhadap seluruh aktivitas perusahaan seperti laporan keuangan, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal. Hal ini dapat membantu meningkatkan transparansi, kepercayaan pemegang saham, efisiensi, dan mencegah praktik-praktik yang merugikan. Sedangkan menurut Valensia (2019) komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya efektivitas komite audit dalam melakukan fungsi pengawasan dan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Menurut Sugiyono (2018) variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dijaga konstan guna memastikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak terpengaruh oleh faktor luar yang tidak menjadi fokus penelitian. Arifah & Wirajaya (2018) juga menyatakan tujuan dari penggunaan variabel kontrol adalah untuk meningkatkan keakuratan penelitian terkait hubungan antara pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol pertama dalam penelitian ini. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode tertentu (Wijaya *et al.*, 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi indikator prospek yang baik bagi perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menarik minat investor. Ketika investor melihat perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mereka biasanya memberikan respons positif, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Arifah & Wirajaya, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh Sudiby & Pratomo (2023) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebagaimana penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Putri & Wahyuningsih (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena meskipun terjadi peningkatan dalam periode yang diteliti, namun laba perusahaan tidak meningkat secara signifikan. Hal ini menyebabkan investor menilai bahwa kinerja perusahaan tidak efektif dalam mengoptimalkan pemanfaatan asetnya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan *Leverage* sebagai variabel kontrol. *Leverage* adalah alat ukur untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang (Puspitaningrum et al., 2021). Dengan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, perusahaan dapat memperluas operasional atau melakukan investasi tanpa harus mengandalkan modal sendiri (Puspitaningrum et al., 2021). Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan oleh perusahaan guna mendanai suatu perusahaan (Sudiby & Pratomo 2023). Jumlah *leverage* yang tinggi akan menunjukkan risiko investasi semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utama & Lisa (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebagaimana penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan profit dengan memanfaatkan modal yang diperoleh dari hutang atau aset yang didanai melalui hutang. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan operasinya dan meningkatkan profit yang diperolehnya. Sedangkan menurut Muharram & Hakim (2021) *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena penggunaan *leverage* yang tinggi cenderung meningkatkan risiko keuangan perusahaan, yang dapat menghasilkan tekanan keuangan yang

signifikan. Keterbatasan sumber daya yang terkait dengan utang yang harus dibayar dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan dana dengan efisien untuk pertumbuhan jangka panjang, yang pada gilirannya dapat membatasi pertumbuhan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini juga menggunakan Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan diartikan sebagai indikator sejauh mana perusahaan memiliki total aset. Dalam pandangan umum, perusahaan yang memiliki ukuran besar sering diasumsikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Keyakinan ini muncul karena perusahaan berukuran besar cenderung memiliki stabilitas yang lebih tinggi, faktor ini dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai saham perusahaan di pasar modal (Arifah & Wirajaya, 2018).

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan. Hal ini berdampak pada prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki prospek yang positif untuk jangka panjang akan membuat saham perusahaan menarik bagi investor (Sudibyso & Pratomo, 2023). Semakin besar logaritma dari total aset, maka semakin besar risiko investasi yang dilakukan investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muharramah & Hakim (2021) yang menyatakan nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Hal ini disebabkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan pasar keuangan. Selain itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki diversifikasi risiko yang lebih besar dan stabilitas operasional yang lebih tinggi, hal itu memberikan keyakinan kepada investor dan pasar mengenai prospek jangka panjang perusahaan. Sedangkan menurut Astuti & Yadnya (2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses

investasi, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor.

Berdasarkan gambaran umum dan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, masih terdapat perbedaan hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian "Pengaruh Kebijakan Dividen, *Sales Growth*, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode Tahun 2018-2022)"

### **1.3 Perumusan Masalah**

Setiap perusahaan sudah pasti memiliki tujuan ingin meningkatkan nilai perusahaan mereka. Untuk menarik investor, perusahaan harus memperhatikan hal ini, termasuk pilihan sumber pendanaan eksternal dan kinerja keuangan perusahaan. Investasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang konsisten atau meningkat juga mempengaruhi persepsi investor. Namun juga, penurunan harga saham dapat menurunkan keyakinan para investor dan akan seringkali mendapatkan tanggapan negatif jika suatu perusahaan terus mengalami penurunan harga saham.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen, *sales growth*, dan komite audit. Dari faktor itu masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ada peneliti sebelumnya yang menyatakan faktor itu berpengaruh namun ada juga yang tidak berpengaruh. Oleh karena itu, variabel penelitian diambil dari beberapa variabel dependen yang juga diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini juga menjadikan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam hubungan antara kebijakan dividen, *sales growth*, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa Kebijakan Dividen, *Sales Growth*, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
2. Apakah Kebijakan Dividen, *Sales Growth* dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen, *Sales Growth*, Komite Audit, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen, *Sales Growth* dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan

subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

3. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *leverage* dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh Kebijakan Dividen, *Sales Growth* dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan serta menjadi sumber referensi dan membantu penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam menerapkan pengetahuan yaitu:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan mengenai pengaruh Kebijakan Dividen, *Sales Growth* dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi saran dan pertimbangan tambahan bagi perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal itu tentu menjadi perhatian untuk bertahan dalam perdagangan pasar modal.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkasan dan padat, yang menggambarkan dengan cepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terjadi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai Kebijakan Dividen, *Sales Growth* dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.



Bab ini membahas teori umum hingga khusus yang menjadi landasan penelitian, menyertakan kajian literatur terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, bab ini melanjutkan dengan kerangka pemikiran yang menjelaskan serangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian yang ada. Bab ini kemudian diakhiri dengan penyusunan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, serta pembahasan ruang lingkup penelitian yang merinci batasan dan cakupannya secara rinci..

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini mencakup teknik, metode, dan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian untuk menganalisis, menyimpulkan, dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Selanjutnya, bab ini menjelaskan jenis penelitian, operasionalisasi variabel, variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Variabel independen terdiri dari yaitu kebijakan dividen, *sales growth*, dan komite audit dan variabel kontrol profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Selain itu bab ini juga membahas sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis regresi data panel, pengujian asumsi klasik, uji signifikansi simultan, uji signifikansi parsial, dan uji koefisien determinasi.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan keadaan sampel yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.